

Senin, 1 November 2021

HIGHLIGHT

Pada bulan Oktober menjadi titik balik kebangkitan pasar modal Indonesia, dimana kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) keluar dari zona sideways setidaknya selama 4 bulan terakhir. IHSG berhasil menembus level 6.600, bahkan IHSG sempat naik ke 6.680,11, hampir mencapai posisi tertinggi sepanjang masa di level 6.693,466 yang pernah dicapai pada 20 Februari 2018. Walau pada akhir bulan ditutup di level 6.591,34, secara 1 bulan (sejak 30 Sept) IHSG mencatatkan kinerja positif tumbuh sebesar 4.84%

Kenaikan IHSG didukung oleh beberapa sentimen positif, diantaranya kasus covid-19 Indonesia yang telah jauh menurun sehingga meningkatkan aktifitas masyarakat, rilis data ekonomi yang tumbuh positif sampai kenaikan harga komoditas yang menguntungkan Indonesia, akibat adanya krisis energi di beberapa Negara. Akibat kondisi tersebut aliran dana asing masuk cukup signifikan. Dimana net buy Minggu II sebesar 4.89 T, Minggu III 5.15 T dan Minggu lalu 743 M di pasar reguler.

**BANK SENTRAL MULAI MENAIKAN SUKU BUNGA**

Inflasi kini menjadi kekhawatiran baru bagi perekonomian global. Karena kenaikan harga komoditas sudah sangat tinggi di tengah krisis energi. Salah satunya terlihat dari harga batu bara yang kian melambung tinggi. Kenaikan itu menyebabkan harga produksi untuk industri kian tinggi dan bisa jadi membuat harga produk di hilir ikut melambung. Hasil survei terhadap para ekonom menunjukkan di tahun depan akan semakin banyak bank sentral yang menaikkan suku bunga. Beberapa di antaranya yakni bank sentral Selandia Baru, Rusia dan Brasil sudah menaikkan suku bunga di tahun ini. Bahkan, bank sentral Rusia dan Brasil sangat agresif dalam menaikkan suku bunga.

Bank sentral utama dunia tampaknya juga bersiap menaikkan suku bunga. Bank Sentral Inggris (BoE) bahkan diprediksi akan menaikkan suku bunga pada minggu ini. BoE di prediksi akan menaikkan suku bunga sebesar 15 basis poin menjadi 0,25%. Selain itu, Bank sentral paling powerful di dunia, yakni Federal Reserve (The Fed) juga tidak ketinggalan. Dengan inflasi yang mencapai level tertinggi dalam 30 tahun terakhir, The Fed diperkirakan akan menaikkan suku bunganya di tahun depan. Namun, kenaikan suku bunga tersebut bisa membuat roda bisnis melambat, sehingga pemulihan ekonomi menjadi terancam.

**KRISIS ENERGI DAN HARGA KOMODITAS**

China terus mengambil langkah demi meredakan krisis energi yang tengah bergejolak di sana. Namun, ternyata langkah seperti menjatah bahan bakar tidak begitu efektif. Selain China, Eropa juga mengalami krisis energi. Di Eropa, harga gas alam yang kembali melonjak membuat lebih banyak utilitas untuk beralih ke batu bara dengan kandungan karbon tinggi untuk menghasilkan listrik. Selain China dan Eropa, Jepang yang terkenal karena penghematan energinya juga ikut merasakan krisis energi. Di Jepang, harga listrik telah naik ke level tertingginya dalam sembilan bulan terakhir pada beberapa waktu lalu karena terpengaruh dari naiknya harga global minyak, gas alam cair, dan batu bara.

Krisis energy tersebut, membuat harga batu bara sempat mencapai rekor tertinggi sepanjang masa US\$ 280/ton yang dicapai pada 5 Oktober lalu, Komisi Reformasi dan Pembangunan Nasional China (NDRC) mengungkapkan tengah mempelajari langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk mengintervensi harga batu bara. Salah satunya adalah dengan menggenjot produksi. NDRC menargetkan produksi 12 juta ton per hari agar harga batu bara bisa turun. Batu bara merupakan komoditas strategis bagi China, karena sekitar 60% pembangkit listrik di sana menggunakan tenaga batu bara. Tingginya harga batu bara membuat perusahaan listrik kesulitan, terutama saat permintaan juga ikut tinggi.



KASUS COVID-19 DUNIA MASIH TINGGI

Organisasi Kesehatan Dunia (World Health Organization/WHO) melaporkan kasus positif dan kematian Covid-19 kembali meningkat di seluruh dunia. Ini merupakan kejadian pertama kali dalam 2 bulan terakhir. Eropa menjadi pemicu kenaikan karena infeksi terus meningkat dalam 3 pekan terakhir. Secara total, ada 3 juta kasus baru di seluruh dunia sepekan kemarin, atau melonjak 4% dari pekan sebelumnya. Eropa menjadi penyumbang utama dengan kenaikan kasus sebesar 18%. Secara rinci, Kasus Covid-19 telah melonjak tajam di Ceko dan Hongaria. Adapun rata-rata tujuh hari kasus membengkak lebih dari 100% dibandingkan pekan sebelumnya.

China telah menemukan hampir 200 Kasus Covid-19 lokal hanya dalam seminggu terakhir. Pemerintah China melkukan lockdown pada 3 Kota. Kota Eijin di Provinsi Mongolia Dalam, Lanzhou di Provinsi Gansu, dan kota Heihe di Provinsi Heilongjiang. Sebanyak 1.6 juta penduduk diperintahkan tinggal di rumah dan dilarang bepergian kecuali mendesak di wilayah yang berbatasan dengan Rusia itu. Pemerintah China menganut kebijakan tiada toleransi untuk urusan Covid-19 (zero Covid-19 strategy). Jadi walau angka kecil, tren kenaikan sudah cukup buat pemerintah memberlakukan lockdown.



DANA ASING MULAI MASUK INDONESIA

Prospek perekonomian dalam negeri sudah mulai membaik, salah satunya ditunjukkan dengan masuknya aliran dana asing (capital inflow) baik di pasar modal maupun pasar surat berharga. Hingga 22 Oktober kemarin, asing mencatatkan sebesar Rp 6.07 triliun. Nilai ini terdiri dari net buy Rp 9.89 triliun di pasar saham dan net sell sebesar Rp 3.82 triliun di pasar SBN. Penghimpunan dana di pasar modal hingga 26 Oktober mencapai Rp 273.9 triliun atau meningkat 282.8% dari periode yang sama tahun lalu, dengan 40 emiten baru. Selain itu, masih terdapat penawaran umum yang masih dalam proses dari 82 emiten dengan nominal sebesar Rp 43.32 triliun.

Sementara dari sisi pertumbuhan investor. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat, jumlah investor pasar modal tumbuh 71.42% sepanjang tahun 2021. Hal itu terlihat dari single investor identification (SID) yang mencapai 6.65 juta per 19 Oktober 2021, naik dari posisi akhir tahun 2020 yang sebanyak 3.88 juta. Total jumlah investor pasar modal terdiri dari investor saham sebanyak 3.04 juta, investor reksa dana sebanyak 6 juta, dan investor surat berharga negara (SBN) sebanyak 583.000. Pertumbuhan paling tinggi dicatatkan oleh investor reksa dana yang meningkat sebesar 89.08% *year-to-date*



POSISI HUTANG PEMERINTAH

Posisi utang Indonesia sepanjang 2021 terus naik dari bulan ke bulan. Posisi utang Indonesia terakhir pada bulan September sudah mencapai 41.38% terhadap PDB, naik dari posisi di awal tahun 40.28% terhadap PDB. Dalam nominal, jumlah utang Pemerintah per akhir September 2021 sebesar Rp 6,711.52 triliun, naik dibandingkan dengan posisi September 2020 yakni berada di level Rp 5.756,87 triliun dengan rasio 36.41% terhadap PDB. Walaupun sudah berada di batas aman acuan IMF untuk rasio utang terhadap PDB, yaitu 25%-30% saat kondisi normal. Kementerian Keuangan memastikan komposisi utang masih aman dan tetap terjaga.

Utang diperlukan untuk berbagai alasan, salah satu yang penting adalah menutup defisit antara penerimaan dan pengeluaran. Posisi defisit anggaran per September 2021 sebesar Rp 452 triliun atau sebesar 2.74% terhadap PDB. Walaupun realisasi anggaran masih defisit, namun angka tersebut turun dari posisi September 2020 sebesar Rp 681,4 triliun atau 4.41% PDB. Indonesia diuntungkan dengan kenaikan harga komoditas global yang jadi pendorong pertumbuhan realisasi pendapatan nasional. Peran komoditas sangat vital terhadap tiga pilar penerimaan Indonesia yaitu perpajakan, bea cukai, dan PNPB (Penerimaan Negara Bukan Pajak).

MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY			
Index	30-Sep-21	29-Oct-21	Change (%)
JKSE (INA)	6,286.94	6,591.35	4.84
LQ45 (INA)	894.68	952.59	6.47
NASDAQ (US)	14,448.58	15,498.39	7.27
DOW JONES (US)	33,843.92	35,819.56	5.84
S&P 500 (US)	4,307.54	4,605.38	6.91
NIKKEI 225 (JPN)	29,452.66	28,892.69	(1.90)
KOSPI (KOR)	3,068.82	2,970.68	(3.20)
HANGSENG (HKG)	24,574.64	25,377.24	3.27
SHANGHAI COMP (CHN)	3,568.17	3,547.34	(0.58)
STRAIT TIMES (SIN)	3,086.70	3,198.17	3.61
PSE COMP (PHI)	6,952.88	7,054.70	1.46
FTSEI Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	4,031.90	4,028.75	(0.08)
FTSE 100 (ENG)	7,086.42	7,237.57	2.13
DAX (GER)	15,260.69	15,688.77	2.81
CAC (FRA)	6,520.01	6,830.34	4.76

BONDS			
Bond	30-Sep-21 (%)	29-Oct-21 (%)	Change (%)
US 10Y Govt Bond	1.52	1.56	3.04
EU 10Y Govt Bond	-0.20	-0.11	48.28
JPN 10Y Govt Bond	0.06	0.10	65.00
GB 10Y Govt Bond	1.01	1.03	1.68
AU 10Y Govt Bond	1.49	1.95	30.62
INA 3Y Govt Bond	4.58	4.62	0.81
INA 5Y Govt Bond	5.23	5.08	(2.89)
INA 10 Govt Bond	6.35	6.17	(2.90)
INA 15Y Govt Bond	6.39	6.28	(1.78)
INA 20Y Govt Bond	7.06	7.01	(0.64)

SUKU BUNGA			
Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
BI 7 – Day RRR	3.50	1.60	(0.04)
FED RATE	0.25	5.40	0.40

Cross Currencies			
Currency	30-Sep-21	29-Oct-21	% Change
USD/IDR	14,325	14,180	(1.01)
EUR/IDR	16,624	16,558	(0.40)
JPY/IDR	128.08	124.86	(2.51)
GBP/IDR	19,260	19,561	1.56
CHF/IDR	15,341	15,552	1.38
AUD/IDR	10,311	10,697	3.74
NZD/IDR	9,854	10,190	3.41
CAD/IDR	11,244	11,474	2.05
HKD/IDR	1,840	1,823	(0.92)
SGD/IDR	10,522	10,548	0.25

Major Currencies			
Currency	30-Sep-21	29-Oct-21	% Change
EUR/USD	1.1605	1.1678	0.63
USD/JPY	111.84	113.56	1.54
GBP/USD	1.3445	1.3795	2.60
USD/CHF	0.9337	0.9118	(2.35)
AUD/USD	0.7198	0.7544	4.81
NZD/USD	0.6879	0.7185	4.45
USD/CAD	1.274	1.2359	(2.99)
USD/HKD	7.7851	7.7776	(0.10)
USD/SGD	1.3614	1.3443	(1.26)



ECONOMIC MARKET OUTLOOK

Equity

Bursa Saham domestik selama bulan Oktober mencatatkan pertumbuhan yang menjanjikan, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tumbuh sebesar 4.84%. Sedangkan indeks yang terdiri dari 45 saham berkapitalisasi besar dan likuid (LQ45) naik sebesar 6.47% jika dibandingkan dengan posisi akhir September 2021. Investor melakukan aksi profit taking setelah IHSG sempat hanya berjarak 0.2% dari level kinerja tertinggi yang pernah dicapai pada Februari 2018. Iklim positif di dalam negeri akibat penurunan kasus dan pelonggaran aktivitas ekonomi menjadi sentiment utama. Menyebabkan indikator seperti data kegiatan manufaktur meningkat, tercatat angka PMI manufaktur Indonesia bulan September 2021 berada di level 52.2 yang menunjukkan adanya ekspansi. Angka PMI manufaktur tercatat naik 8.5 poin dari bulan Agustus di 43.7. Sementara itu Bank Indonesia (BI) melaporkan Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) bulan September juga naik ke level 95.5 dari bulan sebelumnya yang hanya 77.3. Kondisi yang semakin membaik ke depan, mendorong kinerja perekonomian di kuartal terakhir tahun ini akan membaik dan mendorong tingkat kepercayaan investor asing untuk kembali berinvestasi di pasar keuangan domestik.

Untuk bulan ini kami menilai, pertumbuhan pasar akan lebih ekspansif lagi, terutama di dorong oleh masih kuatnya sentimen positif dari dalam negeri dimana kenaikan mobilitas masyarakat akan berdampak naiknya tingkat konsumsi dalam negeri, sehingga akan mengangkat kembali data-data seperti PMI, tingkat konsumsi, IKK sampai angka penjualan ritel. Kelangkaan energi yang masih melanda dunia juga akan memberikan keuntungan tersendiri bagi Indonesia terutama dari kenaikan harga-harga komoditas yang menjadi unggulan. Di sisi lain, kepastian pengumuman pelaksanaan kebijakan moneter tapering The Fed semakin dekat, ekonom memprediksi pengumuman akan dilakukan pada FOMC meeting di tanggal 3 Nov mendatang. Sehingga perlu menjadi perhatian terutama apabila kebijakan yang diumumkan tidak sesuai dengan ekspektasi pasar selama ini.

Secara teknikal dalam sepekan IHSG ini memang dalam fase koreksi, IHSG melemah 0.79% ke 6.591,346 dalam 1 minggu, bahkan sempat mendekati level 6.500. Pergerakan IHSG cenderung terkoreksi lantaran ada aksi profit taking dari para pelaku pasar. Selain itu, turunnya harga komoditas yang mempengaruhi pergerakan emiten-emiten komoditas turut menggerakkan IHSG. Pergerakan IHSG dalam sebulan ke depan bakal berasal dari sentimen pergerakan harga komoditi, juga isu seperti tapering. IHSG akan bergerak dengan rentang 6.390-6.800. Kami optimistis untuk kondisi ekonomi di kuartal keempat dan tahun depan. Oleh karena itu, investor bisa memanfaatkan momentum koreksi IHSG saat ini, untuk melakukan *averaging* ke reksa dana saham yang secara tema sejalan dengan kondisi pertumbuhan dan masuknya dana asing, seperti reksa dana yang memiliki fokus investasi pada emiten-emiten besar.

Fixed Income

Harga obligasi pemerintah Indonesia sepanjang perdagangan seminggu terakhir cenderung menguat, sebagaimana terlihat dari pergerakan imbal hasil (yield) yang rata-rata melemah. Dimana, penurunan yield mengindikasikan harga surat utang yang naik. Setelah sentimen pasar global yang memburuk dan mendorong peralihan ke aset minim risiko (safe haven). Imbal hasil Surat Berharga Negara (SBN) bertenor 10 tahun turun 1.4 bp ke 6.169% dibandingkan dengan posisi penutupan akhir pekan sebelumnya yang di level 6.183%.

Secara sentimen, pasar memang sedang diterpa kabar buruk secara global, berupa kenaikan kasus Covid-19 di China dan Eropa, serta perlambatan ekonomi Amerika Serikat (AS) di tengah dugaan akan dimulainya pelonggaran kebijakan tapering Bank Sentral AS. Yield Treasury acuan bertenor 10 tahun berada di level 1.56% cenderung menguat, meskipun data pertumbuhan ekonomi AS pada kuartal ketiga tahun 2021 cenderung mengecewakan, hanya tumbuh 2%, atau melambat dari kuartal II-2021 yang tumbuh sebesar 6.7%. Investor akan mengamati data tersebut dengan cermat, mengingat kekhawatiran terkait stagflasi masih membayangi pasar AS hingga kini. Stagflasi merupakan periode di mana inflasi meningkat tetapi ekonomi masih melambat.

Kami memproyeksikan yield obligasi 10 tahun juga masih cenderung bergerak di level 6.25 - 6.4% dengan isu pertumbuhan ekonomi dan tapering AS masih menjadi faktor utama. Di sisi lain tren Bank Sentral menaikkan suku bunga masih berlanjut sejalan dengan tingginya inflasi akibat kelangkaan pasokan. Dimana kenaikan suku bunga akan lebih menahan harga obligasi. Dengan kondisi tersebut obligasi dengan durasi pendek dapat menjadi pilihan investasi yang lebih sesuai.



ECONOMIC CALENDAR NOVEMBER 2021

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
	1 <ul style="list-style-type: none"> Trade Balance (KOR) Inflation (INA) 	2 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (KOR) Rate Decision (AUS) 	3 <ul style="list-style-type: none"> Caixin PMI (CHN) Employment Change (USA) 	4 <ul style="list-style-type: none"> Rate Decision (USA) Rate Decision (ENG) 	5 <ul style="list-style-type: none"> Non Farm Payrolls (USA) GDP Growth (INA) 	6
7	8 <ul style="list-style-type: none"> BoJ Statement (JPN) 	9 <ul style="list-style-type: none"> PPI (USA) Balance of Trade (FRA) 	10 <ul style="list-style-type: none"> Inflation Rate (USA) Inflation Rate (CHN) 	11 <ul style="list-style-type: none"> PPI (JPN) GDP Growth (ENG) 	12 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (HKG) 	13
14	15 <ul style="list-style-type: none"> GDP Growth (JPN) Balance of Trade (INA) 	16 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (INA) Retail Sales (USA) 	17 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (EUR) Inflation (ENG) 	18 <ul style="list-style-type: none"> Balance of Trade (JPN) Rate Decision (INA) 	19 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (JPN) PPI (KOR) 	20
21	22 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Conf. (EUR) 	23 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Conf. (KOR) Flash PMI (USA) 	24 <ul style="list-style-type: none"> Core PCE (USA) Jobless Claim (USA) 	25 <ul style="list-style-type: none"> Rate Decision (KOR) FOMC Minutes (USA) 	26 <ul style="list-style-type: none"> Consumer Conf. (FRA) Inflation (JPN) 	27
28	29 <ul style="list-style-type: none"> Inflation (GER) 	30 <ul style="list-style-type: none"> Retail Sales (KOR) PMI (CHN) Inflation (EUR) 				

Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasihat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini."

Source : Refinitiv, Dailyfx, CNBC, Ipotnews, Kontan